

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep tubuh sebagai lokus kehadiran Sang Ilahi menurut teologi tubuh Lisa Isherwood memberikan pemahaman yang mendalam dan transformatif terhadap isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di kalangan masyarakat Toraja. Teologi tubuh Isherwood menekankan bahwa tubuh manusia adalah tempat di mana Tuhan hadir dan bekerja, sehingga tubuh memiliki nilai yang suci dan harus dihargai serta dijaga dengan baik. Melalui wawancara dengan korban KDRT di Toraja Utara, terlihat bahwa kekerasan yang dialami oleh para korban tidak hanya merusak tubuh secara fisik, tetapi juga mengganggu kesadaran mereka akan kesucian dan martabat tubuh mereka sebagai ciptaan Tuhan. Para korban KDRT yang diwawancarai dalam penelitian ini telah mengungkapkan pemahaman mereka bahwa tubuh adalah bait Allah yang harus dihargai dan dipelihara dengan penuh hormat. Namun, kekerasan yang mereka alami telah mengakibatkan perasaan rendah diri, kehilangan harga diri, dan perasaan ditinggalkan oleh Tuhan. Meskipun demikian, mereka juga menunjukkan upaya untuk menerima dan memulihkan diri melalui berbagai cara, seperti mencari dukungan spiritual dan melakukan aktivitas positif.

Dengan menerapkan teologi tubuh Isherwood, KDRT dapat dipahami sebagai pelanggaran serius terhadap kesakralan tubuh manusia, yang mencerminkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap tubuh sebagai tempat kehadiran Tuhan. Tindakan kekerasan tersebut bukan hanya merusak fisik tetapi juga melukai jiwa dan spiritualitas korban. Oleh karena itu, pemahaman

teologis ini memberikan landasan yang kuat untuk menolak dan melawan segala bentuk kekerasan, serta untuk mendorong pemulihan yang holistik bagi para korban, yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan spiritual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut di atas, maka ada beberapasarana yang penulis sarankan, yaitu:

1. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman teologis di kalangan masyarakat Toraja, khususnya mengenai konsep tubuh sebagai lokus kehadiran Sang Ilahi. Melalui pendidikan teologis dan sosialisasi, masyarakat dapat lebih menghargai tubuh sebagai ciptaan Tuhan dengan demikian, dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.
2. Gereja dan lembaga keagamaan perlu menyediakan pendampingan pastoral yang mendalam bagi korban KDRT, dengan menekankan pentingnya pemulihan fisik dan spiritual. Pendampingan ini dapat membantu korban dalam proses penerimaan diri dan pemulihan dari trauma kekerasan
3. Program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk menangani KDRT perlu dikembangkan. Program ini dapat mencakup pelatihan tentang keterampilan komunikasi yang efektif, manajemen konflik, serta penguatan nilai-nilai keluarga yang didasarkan pada penghargaan terhadap tubuh sebagai tempat kehadiran Tuhan.
4. Gereja dan komunitas lokal di Toraja harus bekerja sama dengan pihak berwenang untuk menangani kasus-kasus KDRT secara lebih efektif, termasuk dalam upaya pencegahan, penegakan hukum, serta pemulihan korban.